

**PERAN PONDOK PESANTREN MODERN SYEKH WALID THALIB SALEH
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI DESA SUNGAI ILIRAN KECAMATAN
GAUNG ANAK SERKA KABUPATEN INDRA GIRI HILIR**

Yous Gunawan

Abstrac

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions wherein they study religion. Like the Kalasik books, and other Shari'a books. The development of Islamic boarding schools has progressed which is not only dwelling on religious studies or classical books, but also teaching about modern general sciences that have been introduced including technology. In connection with this matter the Islamic boarding school is not only a forum for studying the knowledge of Islam but also as a vehicle for empowering the people. This is due to the progress of Islamic boarding schools from time to time. As we all know, the vision and mission of Islamic boarding schools is not a public secret, but the function and role of Islamic boarding schools is indeed a good empowerment of people from various fields such as; syi'ar religious (da'wah) study of books, history, cultural arts, natural sciences, astronomy, technology, sports, politics, economics, and so forth.

Kay Words:

Pondok Pesantren, Pengembangan, Dakwah

A. PENDAHULUAN

Dakwah sebagai sebuah realitas, eksistensinya tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Aktivitas dakwah pada hakikatnya sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, karenanya kegiatan dakwah merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara individual maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persaudaraan dan kebersamaan, serta mencapai kebahagiaan baik di dunia kini maupun di akhirat kelak.

Bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Sunnah Nabi sebagai penjelas kitab dakwah, dan produk ijtihad para waratsah al-anbiya, dipahami bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim sebagai upaya transmisi, transformasi, difusi dan internalisasi ajaran Islam kepada umat manusia. Proses kerja dan karya besar manusia (dakwah) ini dalam implementasinya melibatkan unsur subyek (da'i), pesan (maudhu), metode (ushlub), media (washilah), dan obyek

(mad'u) dan dana bertujuan untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang adil, sejahtera, persaduaaraan, kebersamaan, selamat dan bahagia dan memperoleh ridha Allah.¹

Berdasarkan sumber dakwah agama Islam, diantara bentuk dakwah dari sisi cara penyampaian terbagi menjadi dua bentuk yaitu bi ahsani qawl (dakwah menggunakan media lisan) dan bi ahsani 'amal (dakwah melalui peerbuatan) dalam menyampaikan ajaran agama islam bagi umat manusia.² Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata:

تَدْعُونَ نُزُلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q. S. Fushshilat:33)

Metode dakwah bi ahsani qawl sendiri terbagi dalam bentuk kegiatan dakwahnya melalui tabligh dan irsyad. Tabligh memiliki beberapa metode utama yaitu: pertama, khithabah yaitu penyampaian dan penyebarluasan ajaran melalui bahasa lisan; kedua, khitabah yaitu penyampaian dan penyebarluasan ajaran melalui bahasa tulisan; dan ketiga i'lâm, yaitu proses penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam, baik secara lisan maupun tulisan dengan cara menggunakan media bail cetak maupun elektronik. Mengenal Pondok Pesantren

B. KAJIAN TEORI

PESANTREN

1 Arifin, Isep Zaenal. Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

2 Azra, Azyumardi, Prof.Dr., Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Penerbit Kalimah, Jakarta, 2001

Pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.³ Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Pesantren merupakan subkultur pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik.⁵

Dari beberapa pendapat di atas tidak dijumpai perbedaan dengan kata lain pandangan tokoh-tokoh terhadap pondok pesantren memiliki kesamaan yang mana persamaan ini merujuk pada pendidikan agama Islam yang berciri khas pengajian kitab kuning, pengajian syariat Islam, dan ilmu agama.

3 Dhoefier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1985, 18

4 Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.6.

5 Hasbullah, Drs., Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999,

Dalam penjelasan lain disebutkan Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama islam. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang artinya murid yang belajar ilmu agama islam. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar *atauthalabul ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Tidak dikenal dengan sebutan siswa atau murid. Sebutan santri merupakan konsep yang sudah baku, meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik.

Adapun dalam arti yang sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas dan yang lebih umum, santri mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari berbagai komunitas penduduk jawa yang menganut islam secara konsekuen yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari jum’at dan sebagainya.

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid, “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”⁶

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola

⁶ Munsy, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: AL-Ikhlas, 1981

kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai:

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁷

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁸

b. Masjid:

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan

7 Nur, Muhammad. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.

8 Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2001

juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri:

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

d. Pondok:

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya

pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik:

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang

juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk:

1. Nahwu dan saraf (morfologi);
2. Fiqh;
3. Usul fiqh;
4. Hadis;
5. Tafsir;
6. Tauhid;
7. Tasawwuf dan etika; dan
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

PENGEMBANGAN DAKWAH

Pengembangan

Pengembangan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan mengembangkan sendiri adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya).⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan adalah proses menjadikan sesuatu agar lebih banyak dan baik. Pengembangan menurut Sudjana, diambil dari istilah bahasa Inggris *development*. Menurut Morris, dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language*, dikemukakan bahwa *development is the act of developing* (perbuatan mengembangkan).

Developing itu sendiri diberi arti: “To expand or realize the potentialities of; bring gradually to a fuller, greater, or better state to progress from earlier to later or from simpler to more complex stages of evolution”.¹⁰ Dengan demikian, pengembangan adalah upaya untuk memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, menjadikan suatu keadaan secara bertahap kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Dari pengertian di atas maka pengembangan dapat diartikan sebagai ikhtiar yang dilakukan untuk mengubah kondisi tertentu ke arah yang lebih baik.

Sementara menurut Edi Soeharto, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.¹¹ Konsep itu menunjuk pada

9 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet ke-9, hlm. 414

10 Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 353.

11 Edi Soeharto, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: BEMJ PMI Edisi 1, 2005).

kegiatan yang didesain tidak asal jadi, melainkan ia dibentuk dalam perumusan program yang terencana, terukur, dan memiliki target dalam pelaksanaan kegiatannya. Dari pengertian diatas pun nampak bahwa pengembangan dapat bermakna dilakukan secara perorang maupun berkelompok.

Pengembangan dalam hubungannya dengan dakwah dilakukan untuk mencapai tiga hal pokok yang terpenting dari tujuan-tujuan dakwah diantaranya: a. Mengajak manusia seluruhnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan tidak pula ber-Tuhan kepada selain Allah. b. Mengajak kaum muslimin untuk ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar perbuatan jangan bertentangan dengan Iman. c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat muslim seluruhnya.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa kearah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:¹²

- a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan Proses pengembangan keterampilan da'i bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka ketahui dalam menyiapkan mereka untuk terjun langsung ke objek dakwah. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para da'I

12 Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.245-247.

- b. Membantu rasa percaya diri da'ii Melatih (coach) akan lebih berhasil jika da'i merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para da'i untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kesabaran.
- c. Membuat penjelasan yang berarti Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan sebuah prosedur maka harus diupayakan untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan menghindari instruksi yang kontradiktif. Dengan demikian penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.
- d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran Jika diadakan pelatihan formal atau pun nonformal, maka sebelum mengajarkan suatu pengetahuan harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai prosedur keterampilan yang akan diajarkan. Selain hal tersebut dalam penyampaian teori harus diusahakan untuk memberikan teori-teori yang mudah terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru teori-teori yang lebih kompleks.
- e. Memberi kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik Setelah semua materi diberikan, maka seandainya memberikan kesempatan untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi-materi yang telah disampaikan. Ketika mempraktekkan maka instruktur harus mampu mengkondisikan keadaan. Apabila terjadi kesalahan dalam mempraktekkan materi tersebut maka instruktur harus mampu membenarkan dan menyakinkan para da'ii bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar bukan suatu kegagalan pribadi.

Memberikan aplaus atas kemajuan da'i juga merupakan sebuah sugesti bagi nya akan sebuah keberhasilan.

- f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesaikan dengan teori yang telah diberikan.
- g. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para da'i, maka langkah penting selanjutnya bagi para manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah actual yang berhubungan dengan kerja dakwah.

Model Konseptual Dakwah Berbasis Budaya Lokal

Aplikasi pengembangan dakwah dalam kerangka pengembangan dakwah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal yang terkait dengan masing-masing komponen tadi. Secara demikian, masing-masing komponen dakwah dapat dikembangkan sesuai dengan konsep dakwah dan nilai-nilai Islam, di satu pihak, sembari memperhatikan konsep dan nilai-nilai budaya lokal, di pihak lain. Kedua sisi ini harus bertemu dan memadu sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan kombinasi yang relvan Perubahan sosial, baik yang direncanakan maupun yang tidak dapat dikategorikan ke dalam hal di atas yang pada intinya adalah pengupayaan ke arah yang lebih baik dengan mencoba mereduksi

dampak negatif dari social change itu. Siklusnya dapat dicerna melalui adanya rekayasa sosial (social engineering), rekontruksi sosial (social recontruction).

Pada tahap ini akan muncul sikap menerima (receive) ataupun berupaya menolaknya (defence). Kemudian, dalam upaya menghindari bentrok budaya (paling tidak dalam paradigma) pemikiran) maka pada saat itu dibutuhkan agen-agen perubahan (social agent) sebagai media penyampai agenda perubahan itu. Apabila, perubahan itu muncul sebagai yang tidak direncanakan, maka peran itu akan digantikan oleh sosok atau figur yang dapat menjembatani perubahan yang sedang terjadi. Salah satu penyebab dari perubahan budaya adalah adanya kontak dengan budaya lain, asing dan baru. Kebudayaan yang satu dapat masuk atau mempengaruhi kebudayaan yang lain. Hal ini disebut sebagai penetrasi budaya.

Penetrasi budaya dibagi menjadi dua macam, yaitu penetrasi dengan damai dan penetrasi dengan jalan kekerasan. Penetrasi dengan jalan damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi dan sintesis. Dikutip dari wikipedia.org akulturasi dapat didefinisikan sebagai berikut :“Suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.”

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Maksudnya, apabila agama dan sistem kepercayaan merupakan

unsur dari kebudayaan, tidak menutup kemungkinan terjadinya perpaduan dengan unsur budaya lain atau kebudayaan lain. Budaya lokal adalah budaya yang berkembang disuatu daerah tetapi tidak berkembang di daerah lain.

Biasanya budaya lokal berkembang dari kesatuan yang kecil sebesar desa mengarah kepada kesatuan lokal yang luas. Kesatuan-kesatuan ini dispesialisasi dan dideferensiasikan menjadi satu suku bangsa Islam tidak bersifat antipati terhadap kebudayaan lokal yang telah ada sebelum adanya Islam. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah fiqih “ al-adah syari’ah muhakkamah” artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum Islam.

Berkenaan dengan itu, lebih lanjut Nurcholis Madjid menyatakan budaya lokal yang dapat dijadikan hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Berangkat dari kaidah fiqih di atas, maka budaya dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah, tentunya dengan metode perpaduan antara Islam dan budaya lokal.

Orientasi dakwah pada dasarnya bagaimana menciptakan hubungan antar individu maupun kelompok kepada arah pergaulan atau hubungan yang sifatnya Interaksi sosial, sekalipun tidak seperti pola Interaksi sosial yang dikembangkan oleh barat. Karena dakwah merupakan proses membawa manusia pada kondisi yang sesuai dengan ajaran (syari’at) Islam. Namun demikian, semangat pergaulan yang diajarkan oleh pola Interaksi sosial terdapat dalam Islam yang dicirikan dengan

saling menasehati, tolong menolong atau gotong royong. Model budaya lokal pada produk dakwah. Di antaranya:

1. Budaya lokal dapat menentukan keoptimalan keberhasilan dakwah.
2. Budaya lokal juga dapat mendukung tingkat ketepatan produk dakwah sesuai dengan tuntutan mendesak masyarakat mad'uyang dihadapinya;
3. Budaya lokal bahkan turut menentukan tingkat kepuasan masyarakat atas produk suatu kegiatan dakwah manakala ia melibatkan pertimbangan budaya lokal;
4. Budaya lokal dapat mendorong tindak-lanjut pengamalan pesan-pesan dakwah itu sendiri oleh masyarakat, sehingga suatu kegiatan dakwah memberikan manfaat praktis dan dakwah tidak terhenti sebatas kegiatan seremonial belaka yang tanpa kegunaan nyata bagi masyarakat;
5. Frekuensi dan intensitas dakwah itu sendiri bisa meningkat dengan motivasi sosial yang tumbuh dari pelibatan budaya lokal.

Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda atau peristiwa, bisa juga perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan seorang da'I menggunakan cara atau metode Demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah , di mana seorang da'I memperlihatkan sesuatu atau mengadakan pementasan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

Metode ini jarang digunakan para da'I yang terdahulu, bahkan Rasullullah saw sering kali menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagai mana dalam riwayat di terangkan Rasullullah pernah di ajar oleh jibril, tentang sembahyang dengan metode demonstrasi atau dengan

menampilkan contoh kaifiyah shalat kepada Rasulullah. Oleh karena itu Rasulullah mengambil tauladan jibril untuk mengajarkan shalat kepada sahabat-sahabatnya.

Metode Demonstrasi di gunakan apabila tujuan dakwah mengharapkan para objeknya dapat mengerjakan atau mengamalkan suatu pekerjaan dengan betul. Dengan kata lain metode demonstrasi di gunakan bila massa ingin mengetahui tentang:

- a. Bagaimana cara mengerjakannya.
- b. Bagaimana contoh yang benar dan yang salah.
- c. Bagaimana proses atau langkah-langkah sesuatu ibadah.

Kelebihan Metode Demonstrasi

Seperti metode-metode yang lain metode ini juga mempunyai kelemahan dan kekurangannya. Diantara kelebihan yang di miliknya adalah

- a. Metode ini memungkinkan masa dapat menghayati dengan penuh hati mengenai hal-hal baru yang menjadi stimulusnya.
- b. Lebih memusatkan perhatian masa kepada persoalan yang sedang di bahas.
- c. Mempunyai kesan yang awet dibandingkan dengan tanpa demonstrasi.
- d. Dimungkinkan mengurangi kesalah pahaman.
- e. Dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari keseluruhan persoalan yang di bahas, sebab masa menghayati langsung terhadap persoalan yang di bahas.

Kelemahan Metode Demonstrasi

- a. Metode demostrasi memerlukan waktu persiapan yang banyak dan memerlukan banyak pemikiran.
- b. Tidak wajar bila media tidak di amati secara seksama.
- c. Tidak semua hal dapat di demonstrasikan .

- d. Kurang efektif menggunakan metode demonstrasi, bila media kurang memadai dengan kebutuhan atau tujuan.
- e. Memerlukan keahlian khusus bagi para subjek (da'i)

Dakwah Melalui Kitabah

Sesungguhnya sejak masa kelahiran, perkembangan dan kebangkitan Islam, dakwah melalui tulisan sudah dipandang Rasulullah SAW sebagai salah satu bentuk langkah dakwah yang efektif. Dakwah lewat jurnalistik sudah dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada. Bila setiap pembuat berita dapat disebut sebagai wartawan atau jurnalis, maka nama sahabat Nabi mulai Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thallib, Ibnu Umar, Aisyah ra (Istri Nabi) dan banyak lagi tokoh muslim yang mempunyai aktivitas serupa, tentulah layak mendapat sebutan sebagai wartawan.

Dari para sahabat, catatan aktivitas kenabian Rasulullah SAW diberikan kepada para tabiin. Para tabiin kemudian memberikan kepada perawi-perawi hadits. dengan kerjasama tersebut akhirnya lahir karya-karya jurnalistik islam yang terkenal, langgeng hingga akhir zaman. Banyak nama Jurnalistik kenamaan yang dapat disebut, seperti Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Hanafi, Abu Dawud, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Imam Ghazali, Ibnu Rusd, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha.

Kitabah yaitu penyampaian dan penyebarluasan ajaran melalui bahasa tulisan. Pada implementasinya proses tabligh melalui tulisan dapat terbagi pada dua kategori, yaitu: pertama kitabah melalui media cetak, seperti: buku, novel, surat kabar, majalah, tabloid, dan jurnal; kedua khitabah melalui elektronik, seperti: blog, website, mailing list, sms, dan sebagainya. Tabligh melalui kitabah, dipandang efektif pada saat ini, sebab perkembangan teknologi informasi menjadi satu model peradaban tersendiri yang membawa hampir seluruh umat manusia terpesona olehnya.

Perkembangan teknologi informasi menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para mubaligh yang memiliki tugas dan misi suci untuk menyebarkanluaskan nilai-nilai yang mengajak umat manusia ke arah persaudaraan, keadilan, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia kini dan di akhirat kelak

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Isep Zaenal. Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Azra, Azyumardi, , Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Penerbit Kalimah, Jakarta, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren* Jakarta: INIS, 1994.
- Munsiy, Abdul Kadir, Metode Diskusi Dalam Dakwah, Surabaya: AL-Ikhlash, 1981.
- Nur, Muhammad. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- Wahid, Abdurrahman, Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren, LkiS, Yogyakarta, 2001.